

PERKEMBANGAN REMAJA DALAM KELUARGA

Oleh :
Dr. Hendriati Agustiani, M.Si

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
OKTOBER 2008**

PERKEMBANGAN REMAJA DALAM KELUARGA

Oleh :
Dr. Hendriati Agustiani, M.Si

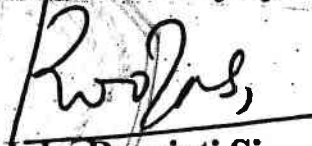
**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
OKTOBER 2008**

Ketua Bagian Psikologi Perkembangan



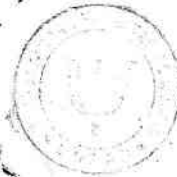
Drs. Peter R. Nelwan, MA
NIP. 130934831

Mengetahui :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran



Prof. Dr. Juke Roosjati Siregar, M.Pd
NIP. 130703517

Terdaftar di perpustakaan
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran



TELAH DICATAT/DIDOKUMENTASIKAN PADA
PERPUSTAKAAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN

Kepala Perpustakaan



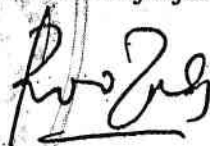
Dr. Ratna Jatnika, MT
NIP.19632021988032003

Telah diperiksa oleh :
Guru Besar/Dosen Senior



Prof. Dr. Hj Kusdwiratri Setyono
NIP. 130188424

Mengetahui :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran



Prof. Dr. Hj. Juke Roosjati Siregar, M.Pd
NIP. 19471118. 197903. 2 001

PERKEMBANGAN REMAJA DALAM KELUARGA

1. Keluarga Sebagai Suatu Sistem Interaksi Bagi Anak

Perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi (kebebasan), baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya dengan orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk saling berinteraksi dengan dunianya yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama masa remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi sering mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran yang berasal dari orang tua. Akibatnya remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Orang tua tidak dipandang lagi sebagai otoritas yang serba tahu. Secara optimal, remaja mengembang pandangan-pandangan yang lebih matang dan realities dari orang tua mereka. Kesadaran bahwa diri mereka adalah seorang yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu, mereka menentang orang tua sebagai orang yang harus dihormati, dan sekaligus sebagai orang yang dapat berbuat kesalahan. Sebagian dari proses pencapaian

otonomi psikologis ini mengharuskan remaja untuk meninjau kembali gambaran tentang orang tua dan mengembanmgkan ide-ide pribadinya.

Kebebanan (otonomi) maupun keterikatan kepada orang tua, menentukan keberhasilan remaja untuk beradaptasi dengan dunia. Secara historis, tema utama hubungan orang tua-remaja adalah kebebasan dan konflik. Penjelasan yang luas dalam proses keluarga pada masa remaja membawa kita melalui sifat dasar dari proses keluarga, teknik pengasuhan, dan konflik orang tua-remaja, otonomi dan keterikatan hubungan saudara kandung, dan perubahan keluarga didalam masyarakat yang berubah.

Diantara pertimbangan-pertimbangan penting dalam mempelajari remaja dan keluarganya adalah sosialisasi timbale balik, kesesuaian, dan system keluarga, bagaimana remaja membangun hubungan dan bagaimana hubungan mempengaruhi perkembangan kematangan social pengaruh social budaya dan histiris terhadap keluarga, dan sifat dasar dari daur hidup keluarga.

Para ahli perkembangan menyelidik sifat dasar dari sosialisasi timbale balik, mereka terkesan dengan pentingnya kesesuaian dalam hubungan orang tua-anak dan orang tua-remaja. Kesesuaian merujuk pada interaksi yang terkondinasi secara hati-hati antara orang tua dan anak atau remaja, yang saling menyelaraskan perilaku, yang sering kali secara tidak sadar. Interaksi orang tua-remaja dalam hubungan yang selaras dilakukan dapat diumpamakan sebagai sebuah tarian atau dialog, dimana rangkaian gerakan pasangan yang saling berganti tersebut terkoordinasi dengan erat.

Sebagai suatu system sosial, keluarga sebagai subsistem menggambarkan hubungan antara generasi, jenis kelamin, dan peran. Masing-masing anggota keluarga adalah peserta didalam beberapa subsystem seperti seperti dyadic yang terdiri atas dua orang dan *polyadic* yang terdiri atas lebih dari dua orang (minuchin, 2002). Bapak dan remaja merupakan subsistem *dyadic* atau hubungan antara ibu dan bapak; sedangkan ibu, bapak dan remaja merupakan subsistem *polyadic* atau hubungan antara ibu dan anak lainnya. Hubungan perkawinan, orang tua, dan perilaku remaja dapat mempengaruhi satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu contoh efek langsung adalah perilaku orang tua pada remaja. Suatu contoh dari efek tidak langsung adalah bagaimana orang tua mengarahkan dan mendampingi remaja. Contohnya konflik perkawinan yang mengurangi efisiensi dari suatu hubungan oaring tua, konflik tersebut mempunyai suatu efek tidak langsung pada perilaku remaja.

Interaksi antara individu didalam suatu keluarga dapat berubah, tergantung pada siapa yang hadir. Di dalam satu penyelidikan, pengamatan terhadap 44 anak remaja yang terpisah dengan ibu dan bapak mereka (hubungan dyadic) atau berada pada kedua oaring tua (hubungan triadic) (Gjenrde, 1986). Kehadiran bapak meningkatkan hubungan anak-anaka laki-laki dan ibunya, namun kehadiran ibu menurunkan kualitas hubungan anantara bapak dan anak laki-lakinya. Ini mungkin dapat terjadi karena bapak member ketegangan terhadap ibu dalam pengendalian remaja, atau karena kehadiran ibu mengurangi interaksi anantara bapak dan anak laki-lakinya. Penelitian terhadap

anak laki-laki mengarahkan perilaku yang lebih negative ke arah ibu mereka dibandingkan ke arah bapak mereka di dalam situasi *dyadic* (Buhrmester & dkk, 1992). Bagaimanapun, di dalam suatu konteks *triadic*, para bapak membantu para ibu dengan mengendalikan perilaku negative anak laki-lakinya. Studi pada remaja sosial ekonomi menengah dalam keluarga-keluarga Afrika-Amerika, komunikasi ibu dan bapak lebih positif dalam interaksi *dyadic* dibandingkan interaksi *triadic* (Smetana, Abernethiy, & Harris, 2000).

Relasi ayah & ibu (orang tua) yang menjalani kehidupan perkawinannya secara harmonis akan membawa dampak pada reaksi orang tua terhadap anaknya.

Orang tua menjadi peka terhadap kebutuhan anak, dapat menjadi pendengar yang baik, penuh kasih sayang dan menunjukkan kehangatan dalam berelasi dengan anaknya.

Beberapa pandangan tentang relasi orang tua dan anak yaitu :

1. *Developmental construction view* pandangan ini yakin bahwa sejalan dengan perkembangan, individu-individu memperoleh cara-cara untuk berhubungan dengan orang lain. Ada dua variasi utama dalam pandangan ini, yang satu menekankan kesinambungan dan kemantapan dalam hubungan sepanjang rentang hidup, dan yang satu lagi menekankan kesinambungan dan perubahan dalam hubungan sepanjang rentang hidup.

2. (*Continuity view*) pandangan ini menekankan pada peran yang dimainkan dalam hubungan awal orang tua-anak terhadap pembentukan dasar untuk berhubungan dengan orang-orang sepanjang rentang hidup. Hubungan awal orang tua-anak ini dibawah terus ketitik lebih lanjut dalam perkembangan, untuk mempengaruhi semua hubungan selanjutnya (contohnya dengan orang sebaya, dengan teman, dengan guru, dan dengan pacar) (Ainsworth,1979; Bowlby, 19969, 1989; Waters, 1995; Sroufield, 1985), dalam penerbitan; Sroufe dan kawan-kawan, ekstrim, pandangan ini menyatakan bahwa komponen dasar dari hubungan sosial dan dibentuk oleh rasa aman atau rasa tidak aman mengenai hubungan keterikatan orang tua-bayi, pada satu atau dua tahun pertama hidup si bayi.
3. (*Discontinuty view*) Pandangan ini menekankan pada perubahan dan pertumbuhan hubungan dari waktu ke waktu. Seiring dengan pertumbuhannya, orang-orang mengembangkan banyak jenis hubungan yang berbeda (contohnya, dengan orang tua, dengan teman sebaya, dengan guru, dan dengan pacar). Masing-masing hubungan ini memiliki stuktur yang berbeda –beda. Pada tiap jenis hubungan baru, individu menghadapi cara baru dalam hubungan. (Buhrmester & Furman, 1987; Furman & Wehner, 1993; Piaget, 1932; Sullivan, 1953; Youniss, 1980).
Remaja berubah seiring dengan perubahan mereka dari kanak-kanak menjadi dewasa, tapi orang tua mereka juga mengalami perubahan selama

masa mereka dewasa (Holmbeck, Paikoff & Brooks-Gunn, 1995; Zarit & Eggebeen, 19995).

Diantara perubahan-perubahan pada remaja yang dapat mempengaruhi hubungan orang tua-remaja, adalah pubertas, penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan disekolah, rekan sebaya, persahabatan, pacaran, dan pergerakan menuju kebebasan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa konflik antara orang tua dan remaja, terutama antara ibu dan anak laki-laki adalah paling membuat tertekan selama masa puncak pertumbuhan pubertas (Hill dkk, 1985; Steinberg, 1981,1988).

Perubahan orang tua yang memiliki andil pada hubungan orang tua-remaja meliputi kepuasan pemikiran, beban ekonomi, peninjauan ulang karir dan pandangan mengenai waktu, kesehatan dan pemeliharaan tubuh (Hill, 1980; MacDermid & Crouter, 1995; Silverberg & Steinberg, 1990).

Ketidakpuasan dalam pernikahan semakin besar ketika anak sampai pada tahap remaja dibandingkan pada saat anak berada pada tahap lainnya. Sebagai contoh, orang tua merasa mendapat beban ekonomi yang lebih besar selama menghadapi seseorang remaja. Juga selama itu, orang bisa meninjau ulang apa yang telah mereka capai dalam pekerjaan, memutuskan apakah mereka telah mencapai cita-cita keberhasilan masa muda mereka. Mereka mungkin memandang masa depan dan berfikir mengenai berapa waktu lagi yang tersisa untuk mencapai keinginan mereka.

2. Relasi Orang Tua & Remaja

Pada anak masa pubertas, banyak para orang tua yang melihat mereka berubah dari penurut menjadi tidak penurut dan melawan. Banyak orang tua bermasalah dengan anak remaja mereka karena mereka mengharapkan anaknya menjadi dewasa dalam waktu singkat, padahal remaja tidak menjadi dewasa dalam waktu singkat. Orang tua yang tahu bahwa remaja membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi dewasa biasanya berhadapan dengan remaja yang lebih cakap dan tenang dibandingkan dengan orang tua yang menginginkan penyesuaian yang cepat terhadap standar orang tua.

Orang tua dapat memainkan peran penting sebagai manajer dari anak/remajanya, sebagai monitor hubungan sosial remaja dan sebagai penilai dalam pengatur sosial (Parker & Buriel, 1998,2006). Tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang cakap untuk meningkatkan sikap mandiri (Mortimer & Laron, 2002). Untuk membantu remaja meraih seluruh potensi mereka, peran orang tua yang penting adalah untuk menjadi manajer yang efektif, seseorang yang mencari informasi membuat kontak, membantu menyusun pilihan dan menyediakan bimbingan (Youniss & Ruth, 2002). Orang tua yang memenuhi peran manajer, membantu remaja untuk menghindari kesulitan

dan memberikan mereka jalan untuk melalui pilihan dan keputusan yang sangat banyak yang mereka hadapi (Furstenberg & Others, 1999).

Dari bayi hingga remaja, ibu lebih disukai dari pada ayah untuk peran manajerial dalam pengasuhan. Dalam masa remaja, peran ibu tersebut dapat meliputi pertemuan orang tua dan guru dan kemudian mengatur aktivitas pekerjaan rumah bagi remaja. Kunci dari peran orang tua untuk mempengaruhi remaja adalah melakukan monitoring secara efektif pada remaja. Hal ini terutama penting bagi anak yang berajak remaja. Monitor termasuk mengawasi pilihan remaja dalam lingkungan social, kegiatan dan teman.

Pandangan Diana Baumrind (1971, 1990, 1991a, 1991b) yang menyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tapi sebaliknya membuat peraturan dan manyayangi mereka. Terdapat empat jenis cara menjadi orang tua yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda-beda dalam perilaku sosial remaja : *autoritarian*, *autoritatif*, *neglectful* (lalai) dan *indulgent* (sangat sabar).

1. Pola Asuh Authoritarian

Adalah pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang *authoritarian* membuat batasan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Remaja yang orang tuanya *authoritarian* sering kali

merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

2. Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh ini mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan pengendalian tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbale balik dapat berlangsung dengan bebas dan orang tua bersifat sangat sosial remaja yang kompeten. Remaja yang orang tuanya bersifat *autoritatif* berkaitan akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.

3. Pola Asuh Neglectful (lalai)

Adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam yang tidak cakap khususnya kurangnya pengendalian diri. Remaja sangat membutuhkan perhatian orang tua mereka.; remaja yang orang tuanya lalai mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan orang tuanya lebih penting dari pada dia. Remaja yang orang tuanya lalai biasanya tidak cakap; mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menagani kebebasan dengan baik yang berhubungan dekat dengan orang tua yang lalai adalah kurangnya monitor dari orang tua. Dalam studi baru-baru ini, monitor dari orang tua terhadap remaja terkait dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, aktivitas seksual yang lebih rendah, dan rendahnya depresi pada remaja.

4. Pola Asuh Indulgent

Adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua yang indulgent mengizinkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan dan akibatnya remaja tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka dan selalu berhadapan mendapatkan semua keinginannya. Beberapa orang tua memperlakukan anaknya demikian, karena percaya bahwa keterlibatan yang hangat dengan sedikit batasan akan menghasilkan remaja yang kreatif dan percaya diri. Pola asuh indulgent berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.

Secara umum ditemukan bahwa pola asuh *otoritatif* berhubungan dengan aspek positif berkembang (Steinberg & Silk, 2002). Alasan-alasan pola asuh otoritatif menjadi pola asuh yang paling efektif adalah :

- Orang tua *otoritatif* mendirikan keseimbangan tetap antara kontrol dan otonomi, memberikan anak dan remaja kesempatan untuk mengembangkan kebebasan sekaligus menyediakan standar, batas, dan bimbingan dengan diperlukan anak (Reuter & Conger, 1995)
- Orang tua *otoritatif* lebih mengajak anak dalam komunikasi timbal balik dan mengizinkan anak untuk mengekspresikan pandangan mereka (Kuczynski & Loeber, 2002). Tipe diskusi keluarga ini lebih membantu anak untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial.

- Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang disediakan oleh orang tua *otoritatif* membuat anak lebih menerima pengaruh orang tua (Sim, 2000)
- Banyak orang tua menggunkan kombinasi teknik-teknik dari pada satu teknik saja, walaupun mungkin lebih telah dominan pada satu teknik. Walaupun dianjurkan penggunaan yang konsisten, orang tua yang bijak dapat merasakan pentingnya menjadi lebih permisif pada suatu situasi, lebih otoritatif pada situasi lain dan lebih otoritatif pada situasi lainnya.

Peran Ibu

Apa yang kamu pikirkan ketika kamu mendengar kata ibu ? Jika kamu seperti kebanyakan orang maka kamu akan mengasosialisakan ibu dengan "positif", seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, dan toleran (Martin, 1993). Dan ketika kebanyakan wanita mengharapkan menjadi seorang ibu akan bahagia, realitas menunjukkan bahwa ibu kurang mendapat penghargaan didalam masyarakat kita. Ketika ibu terjebak dalam masalah uang, kekuasaan, dan penghargaan ibu jarang menerima apresiasi yang mereka janjikan. Ketika anak remaja tidak sukses atau membuat masalah, masyarakat kita cenderung untuk mengatribusikan masalah-masalah itu kepada ibunya.

Salah satu hal yang penting untuk dipelajari dari psikologi adalah tingkah laku itu ditentukan oleh banyak hal. Begitu juga dengan perkembangan remaja, ketika perkembangan itu tidak berjalan baik, ibu bukanlah sebab satu-satunya

dari masalah itu meskipun masyarakat kita cenderung stereotype terhadap mereka.

Realitas dari peran ibu saat ini adalah ketika sang ayah mencoba menaikkan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya, namun tanggung jawab utama anak-anak dan remaja tetap jatuh di dahu ibu (Barnard & Solchany, 2002; Brooks & Bornstein, 1996). Dalam satu kasus remaja berusia 9-12 tahun berkata bahwa ibu mereka lebih berpengaruh dalam pengasuhan disbanding dengan ayah mereka (Sputa 7 Paulson, 1995).

Peran ibu membawa keuntungan sekaligus kekurangan. Meskipun sebagian besar wanita tidak mau memilih untuk menjadi ibu sepanjang hidupnya, tetapi sebagian besar ibu mengatakan bahwa menjadi ibu merupakan salah satu pengalaman yang paling berarti dalam hidupnya.

Peran Ayah

Peran ayah mempunyai perubahan besar (Day 7 lamb, 2004; Lamb, 1997; Parke, 2002, 2004; parker & others, 2002). Selama periode kolonial Amerika, ayah adalah pemegang tanggung jawab untuk mengajarkan moral. Ayah member arahan dan nilai, terutama tentang agama. Ketika revolusi Industri, peran ayah berubah. Ayah bertambah tanggungnya sebagai *breadwinner*, peran yang diteuskan malalui depresi yang berat. Ketika perang dunia II berakhir, peran lain ayah diadakan lagi, yaitu mengenai model gender. Walaupun menjadi *breadwinner*, dan pengarah moral terus menjadi peran ayah yang penting, atensi

berpindah kepada perannya sebagai laki-laki terutama untuk para anak laki-laki. Di tahun 1970, minat ayah sebagai *active, nurturant*, dan peduli menjadi semakin penting. Selain bertanggung jawab terhadap disiplin dan control terhadap anak dan menjadi basis ekonomi keluarga, peran ayah sekarang menjadi evaluasi dalam konteks aktif, *nurturant involvement* dengan anaknya.

Aktifitas ayah yang tinggi saat ini apakah berpengaruh terhadap anak-anak dan remajanya ? Suatu studi longitudinal pada remaja dari kelas 5 samapai kelas 12, menemukan bahwa ayah hanya menghabiskan waktu yang sangat sedikit untuk anak dan remaja mereka (Larson & others, 1996). Dalam sebuah penelitian melahirkan rumusan bahwa ayah menghabiskan 1/3 sampai 3/4 waktu yang dia punya dengan anak dan remaja mereka, seperti yang ibu lakukan (Biller, 1993; Pleck, 1997 Yeung & others, 1996). Dalam sebuah penelitian ayah dari 1700 anak yang berusia sampai 12tahun waktu yang mereka habiskan dengan anak mereka meningkat, dibandingkan dengan yang mereka lakukan di awal tahun 1990-an, tetapi masih kurang dengan apa yang ibu lakukan (Yeung & others, 1996). Meskipun beberapa ayah berkomitmen sebagai orang tua, namun yang lainnya adalah orang asing bagi remaja mereka, meskipun mereka tinggal di rumah yang sama (Burton & Synder, 1997; Day & Acock, 2004).

Secara keseluruhan, meskipun peran ayah di U.S telah meningkat, tetapi waktu yang mereka habiskan untuk anak mereka, masih lebih rendah dibandingkan ibu (Parke & Buriel, 2006). Perbedaan gender dalam mengasuh tidak hanya pada orang tua kulit putih namun juga untuk latin dan Afrika-

Amerika. (Yeung & others, 2001). Dan beberapa penelitian telah menemukan bahwa ayah didalam banyak Negara seperti Australia, Inggris, Perancis dan Jepang juga menghabiskan sedikit waktu untuk anak mereka di bandingkan ibunya (Zuzanek, 2000).

3. KONFLIK ANTARA ORANG TUA DAN REMAJA

Keadaan konflik ini adalah jurang pemisah anantara orang tua dan remaja, yang juga merupakan celah suatu generasi. Selama seorang remaja mempunyai opini dan sikap sendiri, maka remaja akan membuat bertambahnya jarak remaja dengan orang tua mereka. Pada banyak bagian, celah generasi memberikan bentuk yang tetap, sebagai contoh kebanyakan remaja dan orang tuamereka mempunyai kemiripan tentang nilai-nilai kerja keras, penghargaan, dan aspirai karir (Gecas 7 Self, 1999). Mereka juga sering mempunyai kemiripan dalam hal agama atau kepercayaan dan politik.

Fakta menyatakan, beberapa remaja ketika mempunyai konflik dengan orang tua mereka akan menjadi lebih berat atau pasrah, dibandingkan dengan konflik yang terjadi antara anak-anak dan orang tua (Allison & Schults, 2004; Laursen & Collions, 2004; Montemayor, 1982; Weng & Montermayor, 1997). Peningkatan ini, dusebabkan oleh beberapa factor yang sudah dibicarakan sebelumnya, termasuk kedewasaan remaja dan kedewasaan orang tua : Perubahan biologis dari pubertas, perubahan kognitif yang melibatkan meningkatnya idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial menjadi focus

pada kemandirian dan identitas. Di dalam analisa terhadap beberapa siswa, dapat ditarik kesimpulan konflik yang terjadi anantara remaja dan orang tua semakin menurun dari remaja awal sampai remaja akhir (Laursen, Coy 7 Collins, 1998)

Banyak konflik yang melibatkan kejadian setiap hari dalam kehidupan keluarga, seperti menjaga agar kamar tetap bersih, berpaikaian rapi, tidak bicara ditelepon tetlalu lama, dan lain-lain. Dalam penelitian yentang sebuah keluarga Afrika-Amerika dengan sosial ekonomi menengah, konflik antara remaja dan orang tua dengan identitas yang rendah terfokus pada isu atau gosip dan tetang kehidupan sehari-hari, seperti kamar tidur remaja, Aktifitas remaja, dan pekerjaan rumah (Smetana & Gaines, 1999).

Dalam sebuah penelitian tentang konflik hubungan sosial, remaja dilaporkan mempunyai lebih banyak ketidaksetujuan dengan ibu mereka dari pada orang lain (Laursen, 1995).

Autonomy

Peningkatan keinginan untuk bebas pada remaja, sering diartikan oleh orang tua "pemberontakan". Keluarga yang sehat secara psikologis, akan menyesuaikan diri dengan desakan remaja untuk kebebasan, dengan cara mulai memperlakukan remaja secara lebih dewasa dan mengikut sertakan mereka dalam diskusi pengambilan keputusan dalam keluarga. Keluarga yang tidak sehat secara psikologis, seringkali tetap berfokus pada control orang tua yang

berorientasi pada kekuatan dan menerapkan hubungan yang otoriter terhadap remaja.

Keinginan remaja untuk menjadi otonom dan bertanggung jawab, menimbulkan kebingungan dan konflik pada banyak orang tua. Orang tua tersebut mulai melihat remaja terlepas dari gengaman mereka. Seringkali, antisifasinya adalah dengan melakukan pengontrolan yang lebih ketat ketika remaja mencari otonomi dan tanggung-jawab pribadi. Orang tua dapat menjadi frustrasi karena berharap bahwa remaja selalu mengikuti nasihat-nasihat mereka, meluangkan waktu dengan mereka, dan melakukan hal-hal yang tepat. Orang tua tersebut pada dasarnya mencoba mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi remaja ketika menghadapi perubahan, tetapi sedikit sekali orang tua yang mampu melihat dan memperkirakan seberapa kuat keinginan remaja untuk berada bersama teman sebayanya dan betapa inginnya mereka menunjukkan bahwa merekalah, bukan orang tua, yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kebahagiaan mereka.

Kompleksitas dari Otonomi pada Remaja

Mendenifinisikan otonomi remaja jauh lebih sulit dan rumit untuk dipahami dari pada kelihatannya (Collins & Sreiner, 2006; Zimmer Gembeck & Collins, 2003). Secara umum, kata otonomi memiliki arti kebebasan ataupun menentukan/mengatur diri sendiri. Tetapi apakah sebetulnya artinya? Apakah artinya adalah suatu watak pribadi yang secara konsisten mendirikan kekebalan

remaja terhadap pengaruh orang tua ? Apakah arti kemampuan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab bagi diri sendiri ? Apakah otonomi berimplikasi pada perilaku konsisten dalam semua bidang kehidupan remaja, termasuk sekolah, keuangan, pacaran, dan hubungan dengan teman sebaya ? Apakah kontribusi dari teman sebaya dan orang dewasa lain terhadap perkembangan otonomi remaja ?

Salah satu aspek penting dari otonomi emosional, kemampuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa ketergantungan pada orang tua. Dalam proses membangun otonomi emosional, remaja merubah pandangan mereka tentang orang tua, melihat orang tua sebagai "orang biasa lainnya" dan mengurangi ketergantungan mereka terhadap orang tua.

Budaya dan Gender

laki-laki lebih memilih kebebasan dibandingkan remaja perempuan. Pada suatu studi baru-baru ini, perbedaan karena jenis kelamin ini biasanya muncul pada keluarga yang memiliki orientasi peran jenis kelamin yang tradisional (Bumpas, Crouner, & McHale, 2001).

Harapan mengenai waktu yang tepat bagi otonomi remaja berbeda-beda pada tiap kebudayaan, orang tua, dan remaja. Contohnya, harapan otonomi yang lebih awal pada pihak remaja, lebih umum bagi orang kulit putih, orang tua tunggal, dibandingkan mereka yang keturunan Amerika-Asia atau Latin, orang

tua pada perkawinan yang lengkap, dan orang tua sendiri (Feldman & Rosenthal, 1999).

Dalam sebuah penelitian, remaja di Amerika Serikat meminta otonomi dari orang tua, lebih awal dari pada remaja di Jepang (Rothbaum & others, 2000). Bahkan remaja asia yang dibesarkan di Amerika Serikat biasanya juga tidak meminta otonomi secepat teman-teman sebaya yang merupakan remaja Anglo-American (Greenberger & Chu, 1996). Dalam transisi menuju kedewasaan, banyak orang-orang Jepang tersebut dengan tindakan orang tua Amerika Serikat yang mengambil pinjaman untuk memv bayar pendidikan anaknya, sebuah tindakan yang orang jepang yakini akan menyebabkan timbulnya jarak diantara anggota keluarga, yang tidak nyaman (Lebra, 1994). Dan juga, dalam transisi menuju kedewasaan, orang-orang jepang lebih jarang untuk tinggal diluar rumah dibandingkan dengan orang-orang Amerika (Hendry, 1999).

Transisi Perkembangan dalam Otonomi dan Memulai untuk Kuliah

Banyak remaja mengalami transisi dalam perkembangan otonomi ketika mereka meninggalkan rumah dan pergi kuliah (Bleekers & others, 2002; Silver & others, 2002). Transisi dari sekolah lanjutan kekampus melibatkan peningkatan otonomi bagi kebanyakan individu. Pada beberapa individu timbul kerinduan akan rumah; bagi yang lain, merasakan hak istimewa hidup tanpa pengawasan orang tua adalah luar biasa. Bagi siswa yang keluarganya pecah akibat perpisahan dan perceraian yang jumlahnya semakin bertambah, pindah bisa menjadi sangat

menyakitkan. Remaja dalam keluarga seperti itu mungkin mendapati diri mereka sebagai pemberi rasa aman, pemberi keyakinan, bahkan pemelihara orang tua dan saudara kandung mereka. Perkataan seorang mahasiswa baru, "saya merasa bertanggung jawab terhadap orang tua saya. Saya rasa seharusnya tidak merasa demikian, tetapi saya tidak bisa. Ini membuat perpisahan saya dari mereka, keinginan untuk bebas dari permasalahan orang lain, keinginan saya untuk mencari jati diri semakin sulit". Bagi mahasiswa lain, kebebasan untuk menjadi mahasiswa baru tidaklah terlalu menekan, dan yang paling sulit adalah bangun pagi. Tidak ada ibu saya yang menggedor pintu kamar saya".

Dalam suatu penyelidikan yang mempelajari tentang perpisahan dan penyesuaian psikologis 130 mahasiswa baru dan 123 mahasiswa tingkat atas (Lapsley, Rice & Shadid, 1989). Seperti yang diharapkan, mahasiswa baru lebih menunjukkan ketergantungan psikologi pada orang tua mereka dan penyesuaian social dan pribadi yang lebih buruk dari pada mahasiswa tingkat atas. Mahasiswa wanita juga lebih menunjukkan ketergantungan psikologis pada orang tua mereka dibandingkan dengan mahasiswa pria. Dalam suatu studi terakhir, hubungan orang tua anak lebih tidak memuaskan sebelum transisi sekolah lanjutan ke Universitas (Silver, 1995). Dan pada studi lainnya, mahasiswa yang meninggalkan rumah untuk kuliah merasa lebih dekat dengan ibunya, berkurangnya konflik dengan orang tua, dan memiliki kontrol lebih dari pada mahasiswa yang tetap tinggal di rumah dalam hal ini pengambilan keputusan dan otonomi (Holmbeck, Durbin, & Kung, 1995).

Pelarian Remaja

Kenapa remaja lari dari rumah ? Secara umum, pelarian disebabkan karena ketidak bahagiaan di rumah. Alasan yang menyebabkan kebanyakan mereka lari terlihat sah-sah saja bagi hamper semua orang. Ketika mereka pergi, mereka biasanya tidak meninggalkan petunjuk kemana mereka kira-kira pergi mereka menghilang begitu saja.

Banyak pelarian bersala dari keluarga yang salah seorang orang tuanya memukuli mereka atau melecehkan mereka secara seksual (Chen & others, 2004). Hidup mereka mungkin dalam bahaya setiap hari. Orang tua mereka mungkin kecanduan obat-obatan atau alcohol. Padahal beberapa kasus, keluarganya sangat miskin sehingga tidak mampu member makan dan pakaian yang layak. Orang tuanya mungkin terlalu berani dengan kekurangan material mereka. Jadi remaja turun ke jalan untuk mencari penghargaan emosional dan material yang tidak mereka dapatkan di rumah.

Tetapi tidak semua pelarian berasal dari masyarakat kelas bawah. Remaja yang sedang jatuh cinta, yang hubungannya berbenturan dengan ketidak-sukaan orang tua terhadap hubungan tersebut, mungkin memutuskan untuk lari bersama pacarnya dan hdup berdua saja. Atau remaja dari kelas menengah mungkin merasa tahan tidak lagi dengan orang tua yang terlalu munafik-orang-orang mencoba membuat para remaja ini hidup didalam suatu kekangan peraturan moral, sementara mereka hidup dalam idealism yang bebas dan salah. Remaja

yang lain lagi mungkin hidup dengan orang tua yang selalu bertengkar. Remaja manapun dapat memutuskan bahwa mereka akan bahagia jika lari.

Mekarikan diri seringkali merupakan proses yang bertahap, dimulai ketika remaja lebih jarang berada di rumah dan semakin sering berada di jalanan atau bersama-sama teman sebaya. Orangtua mereka mungkin berkata bahwa mereka sangat ingin berjumpa dengan sang remaja, untuk memahami mereka; tetapi remaja pelarian biasanya merasa bahwa mereka tidak dipahami di rumah dan bahwa orang tua mereka lebih memikirkan diri sendiri.

Remaja yang melakukan pelarian lebih muda untuk terpengaruh menyalahgunakan obat-obatan (Slesnick & Prestopnick, 2004). Dalam sebuah penelitian, yang merupakan bagian dari *The National Longitudinal Study of Youth Survey*, remaja pelarian berusia 14-15 tahun berkaitan dengan penyalahgunaan obat terlarang, dan masalah alkohol 4 tahun kemudian, pada usia 18-19 tahun (Winde, 1989). Pelarian yang berulang kali, cenderung menjadi pengguna obat terlarang, dari pada remaja yang hanya melakukan pelarian sekali. Baik remaja yang hanya sekali melakukan pelarian ataupun yang berulang kali, cenderung dikeluarkan dari sekolah sekitar 4 tahun kemudian.

Attachment (Keterkaitan) and Connectedness

Remaja tidak dengan mudah keluar dari pengaruh orang tua, menuju dunia dimana mereka membuat keputusan sendiri. Seiring dengan lebih otonominya

mereka, secara psikologis baik mereka untuk tetap menjalin keterikatan dengan orang tua mereka.

Secure and Insecure Attachment (keterikatan yang Aman dan yang Tidak Aman)

Para ahli Attachment seperti psikiater Inggris John Bowlby (1989) dan psikologi perkembangan Amerika Mary Ainsworth (1979) berpendapat bahwa keterikatan yang aman pada masa bayi adalah pokok bagi perkembangan kecakapan social. Dalam secure attachment, bayi menggunakan pengasuhnya, biasanya ibunya, sebagai landasan rasa aman untuk mulai mengeksplorasi lingkungan. *Secure Attachment* diteorikan sebagai landasan penting bagi perkembangan psikologis berikutnya pada masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Pada *insecure attachment*, bayi agak menghindari pengasuhnya atau menunjukkan perlawanan, atau keduanya. *Insecure Attachment* diteorikan berkaitan dengan kesulitan menjalin hubungan dan masalah-masalah perkembangan selanjutnya.

Dalam decade terakhir ini, para ahli perkembangan telah mulai menyelidiki peranan *secure Attachment* dan konsep-konsep yang terkait, seperti keterhubungan (*connectedness*) pada orang tua, dalam perkembangan remaja. (Allen, Hauser & Borman-Spurrell, 1996; Allen, Kuperminc & Moore, 2005; Allen & others, 2003; Collins & Steinberg, 2005; Easterbrooks & Biesecker, 2002; Kobak, 1999). Mereka percaya bahwa keterikatan pada orang tua dalam masa remaja

bisa memfasilitasi kecapan dan kesejahteraan sosial, seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri (*self-esteem*), penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik (Cooper, Shaver & Collins, 1998; Egeland & Carison, 004; Hilburn-Cobb, 2004).

Ada tiga kategori dari *insecure attachment* :

1. *Dismissing/ Avoidant attachment*

Merupakan kategori tidak aman, dimana individu tidak melihat kepentingan dari *attachment*.

2. *Preoccupied/ambivalent attachment*

3. *Unresolved/disorganized attachment*

Remaja mempunyai level ketakutan yang tinggi dan kemungkinan melakukan penyimpangan. Hal ini bisa diakibatkan oleh peristiwa traumatic misalnya kematian orang tua atau penyiksaan oleh orang tua.

4 SIBLING RELATIONSHIP

PERAN SAUDARA KANDUNG

Lebih dari 80 remaja Amerika mempunyai saudara kandung baik saudara perempuan maupun laki-laki. Dalam kehidupannya sehari-hari, hubungan saudara pasti pernah atau bahkan sering terjadi konflik. Konflik adalah salah satu dimensi dalam komunikasi antar saudara. Komunikasi atau hubungan dengan saudara kandung meliputi bantu membantu, saling member dan menerima, saling mengajarkan, bertengkar, dan bermain dan hubungan mereka dapat berupa dukungan emosional, menganggap satu sama lain saingan, dan teman berbicara-bincang. Suatu studi menemukan bahwa saudara kandung menghabiskan waktu bersama sekitar 10 jam setiap minggunya. Dua belas persen dari waktu tersebut dihabiskan dengan melakukan sesuatu yang berguna seperti melakukan aktivitas kreatif, bermain music, melakukan hobby mereka, olah raga, dan bermain. Sedangkan dua puluh lima persen lagu dihabiskan dengan menonton televisi dan jalan-jalan. Studi lain menyebutkan bahwa hubungan saudara ketika remaja sangat berpengaruh terhadap emosi dan hubungan masing-masing dalam lingkungan sekolah.

Hubungan saudara dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam bersosialisasi, bahkan lebih kuat dari pada pengaruh orang tua. Seseorang yang umumnya tidak berbeda jauh pada saat remaja, seperti saudara kandung, akan lebih dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi dan lebih dapat berkomunikasi dengan sesamanya dibandingkan dengan orang tua. Dalam

mencari teman sebaya, memiliki masalah dengan guru, atau mendiskusikan hal-hal tabu seperti seks, saudara kandung lebih berpengaruh dalam kehidupan sosialisasi remaja dibandingkan dengan orang tua.

Konflik yang berat diantara saudara kandung, dapat mengganggu perkembangan remaja terutama jika orang tua mereka pun tidak dapat memberikan pemecahan. Salah satu studi longitudinal menyebutkan bahwa orang tua yang tidak efektif dalam mendidik anak-anaknya pada umur 10 sampai dengan 12 tahun berhubungan erat dengan tingkah laku antisocial dan kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya pada umur 12 hingga 16 tahun.

5. URUTAN KELAHIRAN

Urutan kelahiran menjadi satu ketertarikan tertentu para peneliti, yang ingin mengidentifikasi berbagai karakter yang berhubungan dengan kelahiran dalam keluarga. Anak pertama biasanya dijelaskan dengan sifat kedeewsaan, penolong, pencemas, lebih dapat mengontrol dirinya, dan kurang agresif disbanding dengan saudara kandungnya. Tuntutan orang tua dan standar yang tinggi untuk anak pertama membuat mereka lebih peka terhadap pendidikan yang tinggi dan penghargaan dibandingkan dengan saudara kandungnya.

Urutan kelahiran juga mempunyai peran dalam hubungan saudara. Anak yang lebih tua selalu menjadi peran dominan dalam interaksi dengan saudaranya dan mereka cenderung menunjukkan sikap tidak suka bila orang tuanya memberikan perhatian lebih pada saudaranya yang lebih muda.

Karakteristik dari anak yang lebih muda lebih sulit dijelaskan karena mereka dapat menempati berbagai posisi yang berbeda. Misalnya, anak yang lebih muda bisa saja menjadi anak laki-laki kedua dari dua bersaudara atau anak perempuan ketiga dari empat bersaudara. Dalam keluarga dengan dua anak, misalnya, anak-anak laki-laki dengan kakak perempuan akan lebih menggambarkan sisi feminimnya dari pada laki-laki yang memiliki kakak laki-laki juga. Secara keseluruhan, anak yang lebih muda, biasanya lebih menikmati hubungannya dengan teman sebaya dari pada anak pertama. Anak yang paling muda atau anak bungsu, yang sering kali dicap sebagai anak kecil dalam keluarga walaupun mereka sudah tumbuh besar, memiliki resiko akan ketergantungan dengan keluarga. Anak yang berada di urutan tengah (memiliki kakak dan adik) dituntut untuk dapat lebih diplomatis, dan menjadi penengah dalam perselisihan.

Konsep yang sering diberikan kepada anak tunggal adalah anak manja dengan sifat tergantung pada orang tua. Namun peneliti menemukan sisi positif dari anak tunggal yang biasanya memiliki orientasi terhadap penghargaan, dan memiliki kepribadian yang diinginkan dibandingkan dengan anak yang lebih muda atau anak dengan jumlah keluarga yang besar.

Efek dari urutan kelahiran dapat menjadi predictor yang kuat untuk tingkah laku dari remaja. Namun bukan hanya urutan yang sangat berpengaruh pada perkembangan tingkah laku remaja, jumlah saudara kandung, umur saudara kandung. Jarak umur saudara kandung, dan jenis kelamin mereka juga

mempunyai peran dalam pembentukan tingkah laku remaja. Sebagai contoh, satu studi menyebutkan bahwa pasangan saudara laki-laki kurang memiliki hubungan yang positif jika dibandingkan dengan pasangan saudara laki-laki dan perempuan atau saudara perempuan dengan perempuan.

Selain perhatian yang diberikan oleh keluarga, masih banyak factor penting dalam masa remaja misalnya pengusaha orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh sekolah, factor sosio-ekonomi, factor sosio-historikal, variasi budaya, dan masih banyak lagi, Walaupun urutan kelahiran bukan suatu predictor yang baik, namun hubungan dengan saudara kandung, dan interaksinya adalah dimensi yang penting dari proses kekeluargaan dalam masa remaja.

Keluarga dalam Lingkungan Sosial yang Berubah

Lebih banyak remaja yang tinggal dalam struktur keluarga yang berinvestasi dibandingkan sebelumnya. (Hemandez, 1997). Banyak ibu yang menghabiskan sebagian harinya terpisah dari anaknya. Angka remaja yang tumbuh dalam keluarga '*single parent*' mengejutkan. '*single parent*' dibandingkan dengan Negara lain.

6. KELUARGA YANG BERCERAI

Peceraian di Amerika Serikat meningkat secara tajam di tahun 1970-an tetapi menurun kembali sejak tahun 1980 an (amato, 2005). Banyak Negara lain di dunia yang juga mengalami perubahan yang *signifikan* pada angka penceraian. Sebagai contoh, Jepang mengalami kenaikan pada angka penceraian di tahun 1990-an (Ministry the Healt, Education, and Welfare, 2002). Bagaimanapun, angka penceraian di Amerika Serikat masih jauh lebih tinggi dari seluruh Negara. Hal itu dapat diestimasi bahwa 40 persen dari anak yang lahir dari orang tua yang menikah akan mengalami orang tuanya bercerai (Heatherington & Stanley-Hagan, 2002).

Ada beberapa pertanyaan yang akan kita eksplorasi sehubungan dengan dari dampak penceraian. Apakah remaja menyesuaikan diri lebih baik pada keluarga yang tidak bercerai dibandingkan dengan keluarga yang bercerai ? Apakah orang tua harus tetap bersama demi anak-anaknya ? Seberapa banyak kemampuan orang tua berpengaruh terhadap keluarga yang bercerai ? Apa peran dari status sosioekonomi yang dimainkan dalam hidup remaja di dalam keluarga yang bercerai? (Hertherington, 2000; Hertherington and Kelly, 2002; Hetherington & Stanley-hagan, 2002).

Penyesuaian Diri Remaja Dalam Perceraian Keluarga

Sebagian besar peneliti setuju bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih rendah dari pada anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mengalami perceraian (Harvey & Fine, 2004; Hetherington & Stanley-Hagan, 2002). Siapa yang mengalami perceraian yang berulang kali mempunyai resiko yang lebih besar. Remaja pada keluarga bercerai dibandingkan remaja dari keluarga yang tidak bercerai lebih cenderung untuk mempunyai masalah akademis, masalah eksternal (seperti berpura-pura dan kenakalan remaja), dan masalah internal (seperti depresi dan kecemasan), tanggung jawab sosial rendah, kompetensi hubungan intim yang rendah, dikeluarkan dari sekolah, menjadi aktif secara seksual lebih cepat pada umurnya, mengkonsumsi obat-obatan, berasosiasi dengan teman sebaya yang anti social, dan mempunyai *self esteem* yang rendah (Conger & Chao, 1996).

Penelitian *Hetherington's* menyatakan 5 persen anak-anak dari keluarga bercerai menunjukkan masalah emosional yang serius. Mayoritas dari remaja dalam keluarga bercerai tidak mempunyai masalah-masalah tersebut. (Barber & Demo, 2005; Emery, 1999). Penelitian membuktikan bahwa sebagian besar remaja dapat mengatasi emosionalnya secara kompeten dengan orang tua yang bercerai.

Apakah Orang tua harus Tetap Bersama demi anak-anaknya ?

Apakah orang tua harus tetap berada dalam pernikahan yang tidak bahagia dan penuh konflik demi anak-anak mereka adalah pernyataan yang paling sering dinyatakan mengenai perceraian (Hetherington, 2000). Jika stress dan gangguan dalam hubungan keluarga yang berasosiasi dengan kesedihan, pernikahan yang penuh konflik yang mengikis kesejahteraan anak, maka perceraian mungkin akan lebih menguntungkan. Bagaimanapun, jika berkurangnya sumber daya dan peningkatnya resiko berasosiasi dengan perceraian juga disertai dengan cara mengasuh yang tidak layak dan konflik yang meningkat terus menerus, tidak hanya antara pasangan yang bercerai tetapi juga antara orang tua, anak dan saudara kandung, pilihan yang paling baik untuk anak-anak adalah untuk tetap memelihara pernikahan yang tidak bahagia (Hetherington & Stanley-Hagan, 2002). Ada beberapa kemungkinan lain, dan sangat sulit untuk menentukan bagaimana hal ini akan berjalan ketika kedua orang tua berada dalam pernikahan yang sulit atau bercerai. Konflik pernikahan kemungkinan mempunyai konsekuensi negative bagi anak-anak dalam konteks pernikahan ataupun perceraian (Cummings, Braungrt-Ricker & DuRocher Schudich, 2002); Hertington & Kelly, 2002).

Seberapa Banyak *Family Processes* Berpengaruh terhadap Keluarga Bercerai ?

Dalam keluarga bercerai, *Family Processes* sangat berpengaruh (Wallerstein & Johnson-Reitz, 2004). Ketika orang tua yang bercerai mempunyai hubungan yang harmonis dan menggunakan kekuasaannya untuk mengasuh, penyesuaian diri pada remaja yang meningkat (Hetherington, 2000; Hetherington & Stanley-Hagan, 2002). Keletakan keamanan juga berpengaruh. Salah satu studi terdahulu menemukan bahwa pengalaman bercerai di usia anak-anak berhubungan dengan keletakan yang tidak aman pada saat dewasa muda (Brockmeyer, Treboux & Crowell, 2005). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ketidakseimbangan, termasuk kemampuan mengasuh yang tidak layak terjadi diikuti dengan perceraian tetapi dua tahun setelah perceraian itu diikuti dengan kestabilan dan kemampuan mengasuh meningkat (Hetherington, 1989). Sekitar satu dari empat remaja pada keluarga bercerai, dibandingkan dengan 10% dalam keluarga tidak bercerai, menjadi jauh dari keluarganya, menghabiskan sebisa mungkin hanya sedikit waktu untuk berada di rumah dan berinteraksi dengan anggota keluarga ((Hetherington & Kelly, 2002). Hal ini terjadi lebih banyak pada anak-anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan dalam keluarga bercerai. Bagaimanapun jika ada orang dewasa yang peduli diluar rumah, seperti mentor, hal ini dapat menjadi solusi positif terhadap kekacauan, keadaan konflik keluarga.

Apa factor yang menyebabkan resiko *vulnerability* individu remaja dalam keluarga bercerai ?

Beberapa factor yang menyebabkan resiko *vulnerability individu* adalah penyesuaian remaja terhadap perceraian, kepribadian dan temperamen, perkembangan status, gender, dan penjagaan. Anak-anak dan remaja yang orang tuanya bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang rendah sebelum perceraian. (Amato & Booth, 1996). Ketika level anteseden dari masalah perilaku dapat dikontrol, perbedaan penyesuaian diri pada anak-anak dan remaja dalam keluarga bercerai dan keluarga yang tidak bercerai berkurang (Cherlin & others, 1991).

Kepribadian dan temperamen juga memainkan peran pada penyesuaian diri remaja di keluarga bercerai. Remaja yang matang secara sosial dan bertanggung jawab, menunjukkan sedikit masalah perilaku. Serta remaja yang memiliki temperamen ringan akan mengatasi dengan lebih baik perceraian orang tuanya. Anak-anak dan remaja dengan temperamen yang sulit sering mempunyai masalah mengatasi perceraian mengatasi perceraian orang tuanya (Hetherington & Stanley-Hargan, 2002).

Fokus pada perkembangan status pada anak atau remaja meliputi umur saat permulaan perceraian terjadi dan waktu dimana.

Apakah peran yang diaminkan oleh status sosioekonomi pada remaja di keluarga bercerai ?

Rata-rata, ibuyang mendapat hak asuh anaknya berkurang 25 persen hingga 50 persen pendapatnya sebelum bercerai, dibandingkan dengan pendapatan yang berkurang hanya 10 persen pada ayah yang mendapat hak asuh (Emery, 1999). Pendapatan yang berkurang pada ibu yang bercerai sering diikuti dengan naiknya beban kerja, tingginya ketidakstabilan kerja, dan perpisahan tempat tinggal kelingkungan yang kurang diinginkan dengan sekolah yang tidak bermutu (Sayer, 2005).

KELUARGA TIRI

Meskipun orang tua bercerai sangat banyak dibandingkan yang pernah ada didalamnya, tetapi banyak juga yang menikah kembali. Hal itu memerlukan waktu untuk pasangan tersebut untuk menikah, mempunyai anak, bercerai, dan kemudian menikah kembali. Konsekuensinya, jauh lebih banyak anak sekolah dasar atau anak sekolah menengah dibandingkan bayi atau anak yang belum sekolah didalam keluarga ini.

Banyaknya pasangan yang menikah kembali mempengaruhi perkembangan anak-anak dalam tahun ini. Sebagai hasil suksesnya orang tua mereka dalam transisi pernikahan, sekitar setengah dari anak-anak yang orang tuanya bercerai akan mempunyai ayah tiri dalam 4 tahun semenjak orang tuanya berpisah. Lebih jauh, perceraian rentan 10 persen lebih tinggi pada

pasangan yang menikah kembali dibandingkan pada pernikahan pertama (Cherlin & Furstenberg, 1984).

Tipe dari oaring tua tiri

Ada beberapa tipe dari keluarga tiri. Beberapa tipe berbasiskan stuktur keluarga, yang lain berdasarkan hubungan. Sebagian besar keluarga dibentuk karena perceraian di bandingkan kematian.

Ada tipe didalam keluarga tiri berdasarakan stuktur : ayah tiri, ibu tiri dan campur atau kompleks. Dalam keluarga ayah tiri, sang ibu tifikal mempunyai hak asuh terhadap anak-anaknya. Sebaliknya dalam keluarga ibu tiri, biasanya sang ayah yang mempunyai hak asuh atas anak-anaknya dan menikah kembali, memperkenalkan ibu tiri kepada anak-anaknya. Dalam keluarga campur atau kompleks, kedua orang tua membawa anak-anak dari pernikahan sebelumnya untuk hidup dalam keluarga yang baru.

Penelitian menemukan bahwa hubungan anak-anak lebih baik pada orang tua yang memiliki hak asuh dibandingkan orang tua tiri (Snactrock, Sitterle & Warshak, 1998). Ketika remaja mempunyai hubungan yang positif terhadap ayah tirinya, hal itu berlerasi dengan masalah remaja yang lbih sedikit (Flour, 2004; White & Gilberth, 2001). Anak-anak yang tinggal dalam keluarga tiri yang simple memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan dalam keluarga tiri yang lebih kompleks (Anderson & others, 1999).

Dalam suatu studi yang melibatkan 200 keluarga tiri, James Bray dan koleganya (Bray, Beger & Boethel, 1999; Bray & Kelly, 1998) menemukan keluarga tiri sering terlibat dalam tiga tipe berdasarkan hubungan mereka, yaitu *neotraditional*, *matrialchal*, and *romantic*.

Neotraditional, dua orang dewasa menginginkan sebuah keluarga dan telah sukses menanganinya lewat kesempatan membentuk keluarga tiri yang baru. Setelah tiga sampai 5 tahun, keluarga ini biasanya seperti intact, keluarga yang tidak pernah bercerai dengan lerasi yang positif sering menjadi karakteristik anggota keluarga tiri ini.

Matrialchal, dalam tipe keluarga tiri ini, sang ibu mempunyai hak asuh anak dan ingin *mem-manage* keluarga itu oleh dirinya. Ayah tiri tidak menikahnya karena dia sebenarnya ingin menjadi seorang ayah. Sang ibu menjalani keluarganya sedangkan sang ayah tiri seperti orang asing, dan sering menolak sang anak, atau kadang-kadang menikmati suatu aktivitas yang menyenangkan dengan mereka. Sebenarnya tipe ini dapat bertahan kecuali ketika sang ibu ingin membantu namun sang ayah tiri tidak mau membantu. Keluarga tiri ini juga tidak akan bertahan ketika sang ayah tiri menjadi benar-benar ingin mempunyai anak mereka sendiri.

Romantic, tipe ini terjadi ketika orang dewasa menikah dan mempunyai harapan yang sangat tinggi, tidak *realistic* terhadap keluarga tiri mereka. Mereka mencoba untuk secara instant keluarga yang bahagia dan tidak

mengerti bahwa hal itu tidak terjadi secara cepat. Keluarga tiri jenis tipe ini adalah salahsatu yan biasanya mengakhiri pernikahannya dengan perceraian.

Penyesuaian diri

Dalam keluarga bercerai, anak-anak dalam keluarga tiri ini mempunyai lebih banyak masalah dalam penyesuaian diri dari pada yang berada didalam penyesuaian diri dari pada yang berada di dalam keluarga yang tidak pernah bercerai (Hetherington, Brides & Insabella 1998; Hetherington & Kelly, 2002). Masalah penyesuaian diri dari anak-anak dalam keluarga tiri sebagian besar sama dengan anak-anak dalam keluarga bercerai; masalah akademik, problem eksternal dan internal, self-esteem yang rendah, aktivitas seksual yang lebih cepat, kenakalan dan lain-lain (Adderson & others, 1999). Penyesuaian diri bagi orang tua dan anak akan lebih lama dikeluarga tiri (sekitar 5 tahun atau lebih) dibandingkan dalam keluarga bercerai, dimana stabilitas kembali dalam dua tahun (Anderson & others, 1999). Salah satu aspek dari keluarga tiri yang membuat penyesuaian diri sukar adalah *boundary ambiguity*, persetujuan tentang siapa yang masuk dan keluar dalam keluarga atau siapa yang bertanggung jawab terhadap beberapa tugas didalam system keluarga.

Ada kenaikan masalah penyesuaian diri pada anak-anak dalam keluarga baru yang menikah kembali (Genong, coleman & Hans, 2005; Hetherington & Clingempeel, 1992). Dalam suatu penelitian yang diadakan oleh Bray dan koleganya (Bray, Berger & Boethel, 1999; Bray & 1998), Formasi dalam

keluarga tiri sering kali membuat anak-anak harus berpindah, yang juga mengubah sekolah dan teman. Orang tiri membutuhkan waktu untuk mengenal anak-anak tirinya. Dalam pandangan Bray, formasi keluarga tiri seperti menyatukan dua budaya.

Bray dan koleganya juga menemukan beberapa masalah yang mengikuti dalam perkembangan awal suatu ekstensi keluarga tiri. Ketika orang tua tiri mencoba untuk mendisiplinkan anak tiri mereka, hal ini biasanya tidak bekerja dengan baik. Banyak ahli merekomendasikan ketika masih berada pada periode awal dari keluarga tiri, orang tua biologis lah yang seharusnya mendisiplinkan anaknya selama itu dibutuhkan. Hubungan orang tua dan anak tirinya melakukan aktivitas yang membuat anak menikmatinya.

Catatan

Setelah permohonan disetujui pengadilan, Anak akan menerima salinan Keputusan Pengadilan mengenai pengadopsian anak kemudian harus dibawa ke kantor Catatan sipil untuk menambahkan keterangan dalam akte kelahirannya. Dalam akte tersebut dinyatakan bahwa anak tersebut telah diadopsi dan didalam tambahan itu disebutkan pula nama Anda sebagai orang tua angkatnya. Selain itu ada beberapa akibat hukum dari adopsi anak pada hal perwalian dan waris :

- a. Perwalian

Dalam hal perwalian, sejak keputusan diucapkan oleh pengadilan, maka orang tua angkat menjadi wali dari anak angkat tersebut.

b. Waris

Khazanah hukum, baik hukum adat, hukum Islam maupun hukum nasional di Indonesia, memiliki ketentuan mengenai hak waris. Ketiganya memiliki kekuatan yang sama, artinya seseorang bisa memilih

1. Peraturan Per- Undang- Undangan :

Dalam *staatblaad* 1917 no. 129, akibat hukum dari pengangkatan anak adalah anak tersebut secara hukum memperoleh nama dari bapak angkat, dijadikan sebagai anak yang dilahirkan dari perwakainan orang tua angkat dan menjadi ahli waris orang tua angkat. Artinya, akibat pengangkatan tersebut maka terputus segala hubungan perdata, yang berpangkat pada keturunan karena kelahiran, yaitu antara orang tua kandung dan anak tersebut.

2. Hukum Adat

Bila menggunakan lembaga adat, penentuan waris bagi anak angkat tergantung kepada hukum adat yang berlaku. Bagi keluarga yang parental, Jawa misalnya, pengangkatan anak tidak otomatis memutuskan tali keluarga anak antara itu dengan orang tua kandungnya. Oleh karenanya, selain mendapatkan hak waris dari orang tua angkatnya, dia juga tetap berhak atas waris dari orang tua kandungnya. Berbeda dengan di Bali, pengangkatan anak merupakan

kewajiban hukum yang melepaskan anak tersebut dari keluarga asalnya ke dalam keluarga angkatnya. Anak tersebut menjadi anak kandung dari yang mengangkatnya dan meneruskan kedudukan dari Fisik dan mental yang lebih tinggi pada *adopted adolescence*

(Miller & Others, 2000). Studi ini mengatakan bahwa adopsi akan lebih berdampak negative bila orang tua angkat memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan yang harus diterapkan pada anak penelitian juga telah mencatat bahwa *early-adoption* lebih baik di bandingkan *later-adoption* karena dapat membantu penyesuaian penerapan pendidikan dan pengasuhan dari orang tua angkat kepada anak maupun penyesuaian anak terhadap pendidikan dan pola asuh yang di terapkan orang tua angkatnya. Anak yang diadopsi di usia yang lebih muda atau masih infants adopted akan sedikit menemui kesulitan dalam menyesuaikan diri atau memulai segala sesuatu yang baru di lingkungan orang tua angkatnya.

Untuk menjadi orang tua angkat yang baik, maka: jadilah sosok orang tua yang *supportive dan caring, involted dan monitor* atau ikut terlibat dalam mengontrol tingkah laku anak dalam batas yang tidak terlalu *otoliter, good communicator*, dan membantu anak yang mengembangkan *self-concept-nya*. Orang tua angkat dapat menunjukkan status adopsinya atau mempraktekkan pengasuhnya

dengan baik pada remaja dengan menyukainya pada taraf abstraksi dan logical thinking yang telah dimiliki remaja ditambah lagi dengan mewarnainya pencairan identitas diri pada remaja.

GAYA AND LESBIAN PARENTS

Pasangan gay dan lesbian yang ingin membentuk keluarga termasuk anak-anak mengalami kenaikan di Amerika. Hal ini menjadi kontroversial bagi banyak *individu heteroseksual* yang memandang pasangan gay dan lesbian tidak dapat diterima sebagai *role model* bagi anak-anak. Sekitar 20 persen dari lesbian dan 10 persen dari anak laki-laki gay adalah orang tua, sebagian besar dari mereka mempunyai anak dari pernikahan *heteroseksual* yang berakhir dalam perceraian (Patterson, 2002). Lebih dari satu juta orang tua gay dan lesbian di Amerika sekarang.

Aspek yang sangat penting dari keluarga gay dan lesbian dengan remaja adalah identitas seksual orang tua saat anak lahir atau diadopsi (Patterson, 2002).

Penelitian menemukan sedikit perbedaan pada anak-anak dan remaja yang tumbuh dengan ibu lesbian atau ayah gay dan anak-anak serta remaja yang tumbuh dengan orang tua yang heteroseksual (Patterson, 2002; Wainringht & Patterson, 2005). Sebagai contohnya, remaja yang tumbuh dalam keluarga gay atau lesbian populer diantara teman sebayanya dan tidak ada perbedaan dalam hal penyesuaian diri maupun kesehatan mental dari remaja

yang tinggal dalam keluarga ini ketika dibandingkan dengan remaja yang berada di keluarga heteroseksual (Hyde & DeLamater, 2005). Dan juga mayoritas remaja yang tinggal bersama orang tua gay atau lesbian mempunyai orientasi heteroseksual (Tasker & Golombok, 1997).

CULTURE AND ETHNICITY

1. Cross-Cultural Comparison (Perbandingan Lintas Budaya)

Studi lintas budaya (cross-cultural studies) meliputi perbandingan-perbandingan suatu kebudayaan dengan satu atau lebih kebudayaan lain, yang member informasi tentang sejauh mana perkembangannya sama, atau universal secara lintas budaya atau sejauh mana perkembangannya.

Meskipun ada perbedaan antar budaya dalam pola asuh, pada satu study mengenai perilaku pengasuhan pada 176 budaya di dunia, pola teladan yang paling umum terjadi adalah dengan cara kehangatan dan pengawasan, bukan dengan cara membatasi maupun terlalu membebaskan (semua diperbolehkan). (Rohner, 19810). Peneliti berkomentar bahwa mayoritas budaya yang telah ditemukan, lebih dari beberapa abad, sebuah kebenaran bahwa baru-baru ini muncul dinegara barat, yang disebut pengembangan kesehatan social anak-anak dan remaja lebih efektif ditunjukkan dengan cinta dan sedikit kendali dari orang tua.

Walaupun demikian, di beberapa Negara, pengasuhan otoritas menjadi kebiasaan, di Arab peran ayah masih otoritas dan dominan. (Booth, 2002) di

Arab remaja diajarkan untuk berperilaku tegas dan setia pada keluarga. Di beberapa Negara di dunia, ada kecenderungan kearah mobilitas keluarga pada keluarga besar, dimana mereka melakukan migrasi ke kota, lalu bekerja di kota/Negara yang jauh, dan sebagian keluarga yang lain tetap di rumah/tempat tinggal, dan meningkatkan pendapatan ibu. (Brown & Larson, 2002). Kecenderungan ini dapat mengubah sumber daya yang ada pada remaja. Misalnya keluarga kecil lebih memungkinkan untuk lebih terbuka dan adanya komunikasi antara remaja dan orang tua.

2. Ethnicity and Parenting

Keluarga etnik minoritas (orang Amerika kulit hitam dan latino) beberapa dari keluarga Amerika kulit putih dan Non-latino dalam hal ukuran, struktur, komposisi, kepercayaan dalam hubungan keluarga, serta tingkat pendapatan dan pendidikan. Etnik minoritas memiliki keluargayang lebih luas dan banyak dalam satu rumah dibandingkan keluarga Amerika kulit putih dan Non-latino. Hampir 30% keluarga Latino terdiri dari 5 atau lebih individu dalam satu rumah.

Kemungkinan besar remaja etnik minoritas berasal dari keluarga yang pendapatannya rendah dan keluarga *single parent*. Keluarga seperti ini menyebabkan kurangnya sumber daya waktu, uang dan energy. Kekurangan ini membuat orang tua lebih cepat menyuruh remaja untuk hidup mandiri di saat mereka sebenarnya belum siap. Dibandingkan orang tua Non-Latino atau

orang Amerika kulit putih, orang tua dari etnik minoritas ini rata-rata memiliki pendidikan yang lebih rendah dan jarang mengajak anaknya berdiskusi dalam mengambil keputusan.

Beberapa aspek hidup berumah tangga dapat membantu melindungi pemuda (remaja) etnik minoritas dari ketidakadilan social dan dapat melindungi mereka dari hasutan orang-orang suku budaya lain yang sifatnya merusak, orang tua juga bisa memberikan dukungan dan contoh/model yang baik dalam memainkan suatu peran.

Pengertian tugas dan kewajiban juga bervariasi dalam setiap suku bangsa. (Fuligni, 2001; Yoshikawa, 2004). Keluarga Asia-Amerika dan Latino lebih menampakkan penekanan lebih besar pada tugas dan kewajiban dibandingkan pada keluarga Amerika kulit putih dan Non-Latino. (Fuligni & Pedersen, 2002; Harwood & Feng, 2006). Pada suatu studi, orang Asia-Amerika dan Latino umur 18-25 tahun mengatakan bahwa bergantung pada keluarga lebih penting dibandingkan yang dilakukan oleh orang Non-Latino White. (Tseng, 2004). Peneliti menemukan bahwa remaja Latino dan Asia-Amerika lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menjaga saudara, membantu pekerjaan rumah, membantu orang tua di tempat kerja dibandingkan dengan remaja budaya Eropa. (Fuligni, Tseng & Lamb, 1999).

KESIMPULAM

Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja. Meskipun remaja dapat berkembang dengan kemampuannya sendiri, mereka masih membutuhkan jalinan/hubungan dengan keluarga mereka, karena itu jauh lebih penting dari apa yang mereka bayangkan.

Remaja mampu berkembang jika mereka mempunyai orang tua seperti berikut

- Menunjukkan kehangatan dan rasa hormat
- Memperlihatkan perhatian dalam hidup mereka
- Mengenali dan menyesuaikan perubahan perkembangan kognitif dan sosioemosional anak remaja mereka.
- Menyampaikan harapan untuk bertingkah laku dan berpartisipasi dengan standar yang tinggi
- Berwibawa dalam menghadapi masalah dan konflik

Dibandingkan dengan orang tua dengan anak kecil, orang tua dengan anak remaja telah terabaikan oleh program masyarakat dan kebijakan umum. The *Carnegie Council on Adolescent Development (1995)* memperkenalkan beberapa kunci peluang untuk kebijaksanaan social mengenai keluarga dengan remaja, yaitu :

- Sekolah, seni budaya, agama dan organisasi pemuda, dan agen peduli kesehatan, sebaiknya memeriksa tingkat dimana mereka melibatkan orang tua dalam aktivitas dengan remaja dan akan membangun jalan untuk mengikutsertakan orang tua dan remaja dalam aktivitas yang keduanya merasa senang.
- Para tenaga ahli seperti guru, psikolog, suster, dokter dan profesi lain yang berhubungan dengan remaja tidak bekerja pada individu remaja itu sendiri tapi juga menyempatkan waktu untuk berinteraksi dengan keluarga remaja itu.
- Pemberi kerja perlu memberikan kebijakan ditempat kerja pada orang tua yang mempunyai anak remaja, yang sekarang banyak disediakan bagi orang tua yang mempunyai anak kecil. Kebijakan ini meliputi rencana yang fleksibel, job sharing, telecommuting, part-time yang menguntungkan. Perubahan kebijakan ini bisa memberikan kebebasan pada orang tua untuk lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak remaja mereka.
- Intitusi masyarakat seperti perusahaan, sekolah dan organisasi pemuda sebaiknya lebih terlibat dalam pengadaan program setelah sekolah. Program setelah sekolah untuk anak sekolah dasar meningkat sedangkan program sekolah untuk remaja sedikit/jarang. Sebaliknya remaja diberikan program atau komunitas yang berkualitas tinggi pada saat selesai sekolah, akhir pekan dan libur.

DAFTAR PUSTAKA

Santrock, John W, 2007, Adolescence Eleventh Edition. McGraw-Hill International

[http://www. Worldlii.org/id/legis/uu/2002/uu-2002-023.html](http://www.Worldlii.org/id/legis/uu/2002/uu-2002-023.html), Kamis 15 Maret

2007

Mar'at Samsunuwijati, Prof.,Dr.,Hj, S.Psi, 2005. Psikologi Perkembangan

Bandung : PT Remaja Rosdakarya

[Http://www.lbh-apik.or.id/adopsi.htm](http://www.lbh-apik.or.id/adopsi.htm)